

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Penguatan Identitas Nasional Mahasiswa melalui Program Heritage Education Berbasis Nilai-Nilai Budaya Luwu di Istana Kedatuan Luwu

Masluddin¹, Wahyu Hidayat², Sunarni Yassa³, Megawati⁴, Fitrah Al Anshori⁵, Nur Aina Ramadhani⁶, Intan Ayu Dia⁷

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,12,3,4,6,7}

Pendidikan Biologi, Universitas Cokroaminoto Palopo⁵

Jalan Latamcelling No. 19 B, Kota Palopo, Sulawesi Selatan¹⁻⁵

Korespondensi : masluddin846@gmail.com

Received: 29 June 2026: Accepted: 6 July 2026

ABSTRAK

Arus globalisasi menghadirkan tantangan dalam upaya memperkuat identitas nasional, khususnya di kalangan mahasiswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui Program Heritage Education. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai identitas nasional melalui internalisasi nilai-nilai budaya Luwu yang dilaksanakan di Istana Kedatuan Luwu. Program ini melibatkan 40 mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Heritage Education yang terdiri atas lima tahapan, yaitu pretest, penyampaian materi tentang identitas nasional dan budaya Luwu, heritage tour, diskusi dan refleksi kelompok, serta posttest yang dilengkapi dengan evaluasi menggunakan angket. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa, yang ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai dari 62,1 pada pretest menjadi 87,6 pada posttest. Selain itu, rata-rata skor persepsi peserta berdasarkan angket juga meningkat dari 3,02 menjadi 4,80. Hasil refleksi mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan nilai-nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dengan nilai-nilai Pancasila serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Program ini memberikan manfaat berupa meningkatnya pemahaman, kesadaran budaya, dan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Dengan demikian, pemanfaatan Istana Kedatuan Luwu sebagai media Heritage Education terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan identitas nasional melalui pembelajaran berbasis budaya lokal dan berpotensi untuk diterapkan pada kegiatan serupa di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: *Heritage Education; Identitas Nasional; Budaya Luwu; PPKn; Warisan budaya.*

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

A. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang sosial, budaya, hingga pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan mudah. Di balik berbagai kemudahan tersebut, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait dengan upaya mempertahankan identitas nasional di tengah derasnya arus budaya asing. Paparan budaya global yang semakin intensif berpotensi mengurangi apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui proses Pendidikan (Dadang Mulyana, 2024; Wahdiniawati et al., 2023).

Padahal, identitas nasional merupakan salah satu unsur fundamental yang berperan dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang dimiliki Indonesia (Sumardjoko & Musyiam, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan sekaligus generasi penerus yang akan menentukan keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan pada masa mendatang. Namun demikian, proses pembelajaran mengenai identitas nasional di perguruan tinggi masih cenderung berfokus pada penyampaian konsep-konsep teoritis sehingga kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual masih relatif terbatas. Padahal, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan mengenai sistem kenegaraan dan konstitusi, tetapi juga bertujuan membentuk karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya bangsa (Rahmawati et al., 2024). Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PPKn menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif karena mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar sekaligus memperdalam pemahaman mereka mengenai identitas nasional (Dadang Mulyana, 2024, 2024).

Budaya lokal pada hakikatnya merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Beragam kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Wahyudi et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya dimaknai sebagai upaya

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai yang dapat mendukung pembentukan karakter warga negara. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman sebagai identitas bangsa Indonesia (Rahmawati et al., 2024; Sumardjoko & Musyiam, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran adalah *Heritage Education*. Pendekatan ini memanfaatkan warisan budaya sebagai media belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengenali sejarah, memahami nilai-nilai budaya, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Thanh et al., 2025). Pengalaman belajar yang bersifat langsung tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membangun keterikatan emosional peserta didik terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya (Wahdiniawati et al., 2023). Oleh sebab itu, *Heritage Education* dipandang selaras dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan karena dapat menghubungkan konsep identitas nasional dengan realitas kehidupan masyarakat melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Dadang Mulyana, 2024).

Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar adalah Istana Keadatuan Luwu. Sebagai pusat sejarah dan kebudayaan Tana Luwu, istana ini tidak hanya menyimpan berbagai artefak dan peninggalan sejarah, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti *Sipakatau* yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia, *Sipakalebbi* yang menekankan sikap saling menghargai, serta *Sipakainge* yang mengandung makna saling mengingatkan dalam kebaikan, merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek penghormatan terhadap martabat manusia, persatuan, tanggung jawab, dan kehidupan demokratis (Sumardjoko & Musyiam, 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut layak dijadikan sebagai sumber belajar dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperkuat identitas nasional mahasiswa.

Meskipun demikian, pemanfaatan Istana Keadatuan Luwu sebagai media pembelajaran berbasis *Heritage Education* masih belum dilakukan secara optimal. Pembelajaran PPKn pada umumnya masih didominasi oleh metode ceramah sehingga mahasiswa belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengaitkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata di lingkungan budaya mereka sendiri (Rahmawati et al., 2024). Padahal, pembelajaran yang dilaksanakan melalui observasi lapangan, diskusi, dan refleksi diyakini

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

mampu memperdalam pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa (Wahyudi et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu di Istana Kedatuan Luwu dengan melibatkan mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai peserta kegiatan. Program ini dirancang melalui serangkaian aktivitas edukatif yang meliputi penyampaian materi, observasi langsung terhadap warisan budaya, diskusi kelompok, serta refleksi pembelajaran sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai budaya Luwu ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai identitas nasional, tumbuh rasa bangga terhadap budaya lokal, serta semakin kuat kesadarannya untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia (Dadang Mulyana, 2024; Wahdiniawati et al., 2023).

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Istana Kedatuan Luwu yang berlokasi di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama dengan Pengelola Istana Kedatuan Luwu sebagai mitra pengabdian yang berperan dalam mendukung penyelenggaraan edukasi budaya, penyediaan fasilitas, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Sasaran kegiatan ini adalah 40 mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo program studi PPKn. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki peran strategis dalam memahami, menghayati, dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *Heritage Education*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan warisan budaya sebagai sumber belajar melalui pengalaman langsung di situs bersejarah. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya materi identitas nasional, dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Luwu. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang mendorong mahasiswa memahami makna budaya sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal diawali dengan pemberian pretest untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal peserta terkait identitas nasional dan nilai-nilai budaya Luwu. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi penyampaian materi yang difasilitasi oleh tim pengabdian bersama narasumber dari Istana Kedatuan Luwu. Materi yang disampaikan meliputi konsep identitas nasional, pendekatan *Heritage Education*, serta nilai-nilai budaya Luwu, seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila.

Setelah sesi penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan heritage tour dengan melakukan observasi secara langsung terhadap koleksi, bangunan, dan lingkungan Istana Kedatuan Luwu. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar kontekstual sekaligus memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai keterkaitan antara warisan budaya dengan identitas nasional. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan diskusi dan refleksi. Pada tahap ini, mahasiswa menganalisis keterkaitan nilai-nilai budaya Luwu dengan nilai-nilai Pancasila serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tahap terakhir berupa posttest dan pengisian angket evaluasi. Posttest digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sedangkan angket bertujuan memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program serta manfaat yang dirasakan. Selain itu, peserta juga diminta menyampaikan refleksi sebagai bentuk evaluasi kualitatif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Instrumen evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* yang masing-masing terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dengan pertanyaan yang sama untuk menilai pemahaman mahasiswa tentang identitas nasional, sejarah Kedatuan Luwu, serta nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Evaluasi juga dilengkapi dengan angket sebanyak 7 item menggunakan skala Likert 1–5, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Indikator yang diukur meliputi pemahaman identitas nasional, sejarah Kedatuan Luwu, ketiga nilai budaya Luwu, kebanggaan terhadap budaya Luwu, serta kesediaan untuk melestarikannya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rata-rata, persentase, pengelompokan kategori nilai, dan peningkatan skor berdasarkan selisih hasil *pretest* dan *posttest*.

Keberhasilan program dianalisis melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, hasil angket evaluasi, serta refleksi peserta. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas Program *Heritage Education* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap identitas nasional melalui internalisasi nilai-nilai budaya Luwu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program *Heritage Education* Berbasis Nilai-Nilai Budaya Luwu

Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu diselenggarakan di Istana Kedatuan Luwu dengan melibatkan 40 mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Kegiatan ini dikembangkan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan situs warisan budaya sebagai sumber belajar untuk mengintegrasikan materi identitas nasional dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan kearifan lokal masyarakat Luwu. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan mereka memahami makna budaya melalui proses pengamatan, interaksi, dan refleksi. Pendekatan pembelajaran berbasis warisan budaya seperti ini dinilai mampu memperkuat aspek pengetahuan, sikap, dan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas bangsa (Thanh et al., 2025).

Sebagai tahap awal, seluruh peserta mengikuti *pretest* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal mengenai identitas nasional serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Luwu. Pelaksanaan *pretest* menjadi bagian penting dalam proses evaluasi karena memberikan gambaran mengenai kondisi awal peserta sebelum memperoleh intervensi pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi awal, sebagian besar mahasiswa masih berada pada

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

kategori pemahaman cukup hingga kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengenal konsep identitas nasional secara umum melalui perkuliahan, namun belum sepenuhnya mampu menghubungkan konsep tersebut dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu unsur pembentuk identitas bangsa. Hasil ini menguatkan pandangan (Rizky et al., 2024) bahwa penguatan identitas nasional pada mahasiswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Kegiatan saat setelah pretest

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang difasilitasi oleh tim pengabdian bersama narasumber dari Istana Kedatuan Luwu. Materi yang disampaikan mencakup konsep identitas nasional, prinsip dasar *Heritage Education*, sejarah Kedatuan Luwu, serta nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dua arah sehingga peserta memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendalami makna filosofis dari setiap nilai budaya yang dibahas. Pola pembelajaran yang melibatkan narasumber dari lingkungan budaya dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan sumber tertulis. (Gómez-Carrasco et al., 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan pengelola situs budaya atau pelaku budaya dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan proses internalisasi nilai karena peserta memperoleh penjelasan berdasarkan pengalaman dan praktik budaya yang masih berlangsung di masyarakat.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026



Gambar 3. Penyampaian materi identitas nasional dan budaya luwu oleh narasumber

Tahapan berikutnya berupa heritage tour, yaitu kegiatan observasi langsung terhadap berbagai koleksi, bangunan, dan peninggalan sejarah yang terdapat di kawasan Istana Kedatuan Luwu. Pada sesi ini, mahasiswa didampingi oleh pengelola istana untuk memperoleh penjelasan mengenai latar belakang sejarah, fungsi koleksi, serta nilai budaya yang terkandung dalam setiap artefak. Pengalaman belajar di lapangan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemahaman melalui proses mengamati, menginterpretasikan, dan mendiskusikan informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran berbasis pengalaman semacam ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun keterikatan emosional peserta terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya (Achille & Fiorillo, 2022).



Gambar 4. Heritage tour

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Usai kegiatan observasi lapangan, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengikuti sesi diskusi dan refleksi. Pada tahap ini, setiap kelompok diminta mengidentifikasi keterkaitan antara nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dengan nilai-nilai Pancasila serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hasil diskusi memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menghubungkan nilai *Sipakatau* dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, *Sipakalebbi* dengan sikap saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk, sedangkan *Sipakainge* dipahami sebagai wujud kepedulian sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membantu mahasiswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih konkret karena diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis di dalam kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yatim et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa integrasi warisan budaya dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman terhadap identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran kewarganegaraan peserta didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program *Heritage Education* memperoleh tanggapan yang sangat positif dari peserta maupun mitra kegiatan. Pengelola Istana Kedatuan Luwu menilai bahwa kegiatan ini mampu mengoptimalkan fungsi istana sebagai ruang edukasi publik sekaligus memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Luwu kepada generasi muda. Di sisi lain, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terutama ketika melakukan observasi lapangan dan diskusi kelompok. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pemanfaatan situs warisan budaya sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, tetapi juga memperlihatkan potensi besar sebagai model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mendukung penguatan identitas nasional melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal.

2. Hasil Pretest–Posttest dan Analisis Peningkatan Pemahaman Mahasiswa

Efektivitas Program *Heritage Education* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai identitas nasional dievaluasi melalui **pretest** dan **posttest**. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

pembelajaran berbasis warisan budaya yang mengintegrasikan konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan nilai-nilai budaya Luwu.

Tabel 1. Distribusi Kategori Nilai Pretest dan Posttest Mahasiswa

Kategori	Rentang Nilai	Pretest (n)	Pretest (%)	Posttest (n)	Posttest (%)
Sangat Baik	86–100	2	5,0	19	47,5
Baik	71–85	7	17,5	18	45,0
Cukup	56–70	20	50,0	3	7,5
Kurang	≤55	11	27,5	0	0,0

Data pada Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup mencolok terhadap tingkat pemahaman mahasiswa setelah mengikuti kegiatan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta masih berada pada kategori cukup sebanyak 20 orang (50,0%) dan kategori kurang sebanyak 11 orang (27,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara identitas nasional dengan nilai-nilai budaya Luwu belum berkembang secara optimal. Setelah seluruh tahapan kegiatan selesai dilaksanakan, terjadi perubahan yang signifikan. Sebanyak 19 mahasiswa (47,5%) mencapai kategori sangat baik, sementara 18 mahasiswa (45,0%) berada pada kategori baik. Selain itu, tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kurang. Perubahan distribusi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Heritage Education* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung warisan budaya, berinteraksi dengan narasumber, serta merefleksikan keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan konsep identitas nasional. Pengalaman belajar yang bersifat langsung tersebut memungkinkan peserta membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Thanh et al., 2025) yang menjelaskan bahwa integrasi warisan budaya dalam pembelajaran kewarganegaraan mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain perubahan distribusi kategori nilai, efektivitas program juga dapat diamati melalui peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Indikator	Nilai
Rata-rata Pretest	62,1
Rata-rata Posttest	87,6
Peningkatan	25,5 poin

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai mahasiswa mengalami peningkatan dari 62,1 sebelum pelaksanaan kegiatan menjadi 87,6 setelah program berakhir. Dengan demikian, terdapat kenaikan sebesar 25,5 poin, yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai identitas nasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Luwu. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan warisan budaya sebagai media belajar mampu menghasilkan perubahan yang lebih baik dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi di dalam kelas.

Dari perspektif pedagogis, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik *Heritage Education* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari narasumber, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses observasi, diskusi, dan refleksi terhadap objek budaya yang dipelajari. Keterlibatan aktif tersebut mendorong mahasiswa membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata. (Gómez-Carrasco et al., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai sejarah dan budaya melalui pengalaman autentik di lapangan.

Temuan pada kegiatan ini juga memperkuat teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan komponen penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Ketika mahasiswa mengamati berbagai koleksi sejarah, artefak budaya, serta simbol-simbol yang terdapat di Istana Kedatuan Luwu, mereka tidak hanya memperoleh informasi mengenai sejarah lokal, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan implementasi Pancasila dan identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Achille & Fiorillo, 2022), pembelajaran berbasis warisan budaya mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik terhadap budaya yang dipelajari sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Hasil kegiatan ini sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis sebagai sumber belajar dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi masyarakat Luwu, tetapi juga mampu dijadikan contoh konkret dalam menjelaskan nilai

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

kemanusiaan, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan kehidupan demokratis sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh karena mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan praktik budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yatim et al., 2025) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran kewarganegaraan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi melalui pretest dan posttest menunjukkan bahwa Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai identitas nasional. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari perubahan cara pandang mahasiswa terhadap budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa. Temuan ini memperkuat bahwa pemanfaatan situs warisan budaya sebagai media pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Hasil Angket dan Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Luwu

Selain Evaluasi program tidak hanya dilakukan melalui pretest dan posttest, tetapi juga menggunakan angket dengan skala Likert 5 poin. Instrumen ini dimanfaatkan untuk mengetahui perubahan persepsi mahasiswa terhadap identitas nasional, nilai-nilai budaya Luwu, serta pentingnya pelestarian budaya setelah mengikuti Program *Heritage Education*. Data yang disajikan pada tabel merupakan rata-rata skor jawaban peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Tabel 3. Hasil Angket Pemahaman Mahasiswa

Indikator	Sebelum	Sesudah
Memahami konsep identitas nasional	3,12	4,68
Memahami sejarah Kedatuan Luwu	2,84	4,73
Memahami nilai Sipakatau	2,76	4,82
Memahami nilai Sipakalebbi	2,71	4,79
Memahami nilai Sipakainge	2,69	4,84
Bangga terhadap budaya Luwu	3,58	4,90
Bersedia melestarikan budaya Luwu	3,41	4,86
Rata-rata	3,02	4,80

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah mahasiswa mengikuti Program *Heritage Education*. Nilai rata-rata angket meningkat dari 3,02 sebelum kegiatan menjadi 4,80 setelah kegiatan berakhir. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai identitas nasional dan budaya Luwu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap pelestarian budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Peningkatan yang paling menonjol tampak pada indikator pemahaman terhadap nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Ketiga nilai budaya tersebut memperoleh skor yang jauh lebih tinggi setelah peserta mengikuti sesi penyampaian materi, observasi di Istana Kedatuan Luwu, serta diskusi reflektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami nilai budaya secara lebih utuh dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung melalui penyampaian teori. Sejalan dengan teori *transformative learning*, pengalaman yang dipadukan dengan proses refleksi kritis mampu mendorong perubahan cara pandang peserta didik sehingga terbentuk pemahaman baru yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena (Helferich et al., 2026).

Proses internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak cukup dilakukan melalui transfer informasi semata, tetapi memerlukan keterlibatan langsung peserta dengan lingkungan budaya. Melalui kunjungan ke Istana Kedatuan Luwu, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati artefak sejarah, memahami makna simbol budaya, serta berdialog mengenai relevansi nilai-nilai budaya Luwu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan antara aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Dzikri et al., 2026) menegaskan bahwa pendidikan berbasis warisan budaya merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Perubahan positif juga terlihat pada indikator kebanggaan terhadap budaya Luwu yang meningkat dari 3,58 menjadi 4,90. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan baru mengenai sejarah dan budaya daerah, tetapi juga mengalami perubahan sikap berupa meningkatnya rasa bangga terhadap budaya lokal. Dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, rasa bangga terhadap budaya daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas nasional karena identitas bangsa Indonesia

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

dibangun di atas keberagaman budaya yang dimiliki setiap daerah (Damanik & Kedhaton, 2026).

Peningkatan serupa ditemukan pada indikator kesediaan melestarikan budaya Luwu yang naik dari 3,41 menjadi 4,86. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Program *Heritage Education* berhasil mendorong tumbuhnya komitmen mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya. (L. Smith, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas berbasis budaya akan menumbuhkan *sense of belonging* terhadap warisan budaya sehingga mereka terdorong untuk menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas kolektif.

Ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peningkatan pada seluruh indikator memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) mahasiswa. Peserta tidak hanya memahami konsep identitas nasional secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Heritage Education* berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa Program *Heritage Education* berhasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya Luwu kepada mahasiswa. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta, tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya daerah, serta menguatnya komitmen untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, pemanfaatan warisan budaya sebagai media pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung penguatan karakter kebangsaan sekaligus memperkaya praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

4. Refleksi Mahasiswa terhadap Penguatan Identitas Nasional

Hasil refleksi yang disampaikan mahasiswa menunjukkan bahwa Program *Heritage Education* memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan cara pandang peserta terhadap hubungan antara budaya lokal dan identitas nasional. Salah seorang mahasiswa WR menyampaikan, "*Saya baru memahami bahwa budaya Luwu merupakan bagian dari identitas nasional.*" Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis warisan budaya berhasil memperluas pemahaman mahasiswa mengenai posisi budaya lokal sebagai salah satu unsur

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

pembentuk identitas bangsa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Dzikri et al., 2026) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis warisan budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

Refleksi peserta juga memperlihatkan bahwa pengalaman belajar di lingkungan budaya memberikan makna yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas. Hal tersebut tercermin dari ungkapan salah seorang peserta HY, "*Kunjungan ke Istana Kedatuan Luwu membuat pembelajaran lebih bermakna.*" Kesempatan untuk mengamati secara langsung situs budaya, berdiskusi dengan narasumber, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut selaras dengan teori *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai unsur utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman peserta didik (Gómez-Carrasco et al., 2020).

Lebih lanjut, hasil refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak lagi dipahami semata sebagai warisan tradisi, melainkan sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Banks, 2017) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat identitas kewarganegaraan sekaligus menumbuhkan sikap menghargai keberagaman sebagai karakter masyarakat demokratis.

Secara umum, hasil refleksi peserta mengindikasikan bahwa Program *Heritage Education* berhasil memperkuat pemahaman, kesadaran budaya, serta karakter kewarganegaraan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan Istana Kedatuan Luwu sebagai media pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan warisan budaya lokal dalam upaya memperkuat identitas nasional.

5. Implikasi Program *Heritage Education* terhadap Penguatan Identitas Nasional

Hasil pelaksanaan Program *Heritage Education* menunjukkan bahwa pemanfaatan warisan budaya sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

penguatan identitas nasional mahasiswa. Hal tersebut tercermin dari peningkatan hasil pretest, posttest, angket, serta refleksi peserta yang mengindikasikan adanya perkembangan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan lingkungan budaya sebagai sumber belajar kontekstual turut mendukung penguatan internalisasi identitas nasional di kalangan mahasiswa.

Pelaksanaan program ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai budaya Luwu, seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hasil tersebut sejalan dengan temuan (Thanh et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis warisan budaya mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Di samping itu, pemanfaatan Istana Kedatuan Luwu sebagai *living laboratory* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi mahasiswa sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan budaya (Gómez-Carrasco et al., 2020).

Secara umum, Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kontekstual. Keberhasilan implementasinya memerlukan sinergi antara perguruan tinggi, pengelola situs budaya, dan masyarakat agar proses pembelajaran sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program *Heritage Education* berbasis nilai-nilai budaya Luwu di Istana Kedatuan Luwu terbukti mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai identitas nasional. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil pretest, posttest, angket, serta refleksi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kebaruan program ini terletak pada pemanfaatan situs warisan budaya sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Selain meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya budaya lokal, kegiatan ini juga memperkuat implementasi *Heritage Education* sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dalam mendukung penguatan identitas nasional.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

Program *Heritage Education* berbasis budaya lokal perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pengelola situs budaya, pemerintah daerah, dan masyarakat. Selain itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan di berbagai daerah dengan mengoptimalkan potensi warisan budaya setempat sebagai media pembelajaran untuk memperkuat identitas nasional dan karakter kewarganegaraan mahasiswa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengelola Istana Kedatuan Luwu selaku mitra kegiatan atas kerja sama, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan Program *Heritage Education*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Kota Palopo atas dukungan terhadap terselenggaranya kegiatan ini. Apresiasi turut disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cokroaminoto Palopo atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Banks, J. A. (2017). Failed Citizenship and Transformative Civic Education. *Educational Researcher*, 46(7), 366–377. <https://doi.org/10.3102/0013189X17726741>
- Dadang Mulyana. (2024). National Character, Local Wisdom, and Citizenship Education: Building National Identity Through Education. *Journal Arbitrase: Economy, Management and Accounting*, 2(02), 87–93. <https://doi.org/10.58471/arbitrase.v2i02.118>
- Damanik, P. C. I. C., & Kedhaton, A. S. (2026). Reframing Banks' multicultural education: Democratic subjectification and decolonial perspectives on transformative citizenship in elementary education. *Social Sciences & Humanities Open*, 14, 103121. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.103121>
- Dzikri, A., Khairinnahda, F., Adanan, M., Azhar, F., & Dahnilsyah, D. (2026). Organisasi Tradisional: Identitas Budaya Masyarakat: Traditional Organizations: Cultural Identity of Society. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 8(1), 155–161. <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.106519>

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1, Desember 2026

- Gómez-Carrasco, C. J., Miralles-Martinez, P., Fontal, O., & Ibañez-Etxeberria, A. (2020). Cultural Heritage and Methodological Approaches—An Analysis through Initial Training of History Teachers (Spain–England). *Sustainability*, 12(3), 933. <https://doi.org/10.3390/su12030933>
- Helferich, P. S., Heidbrink, H., Pleil, T., & Rademacher, L. (2026). Transformative learning and life competencies and their application for the education of communication professionals. *Journal of Communication Management*, 1–18. <https://doi.org/10.1108/JCOM-12-2024-0268>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of citizenship education through the nguras enech tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Rizky, W. A., Tsaqila, D. Q., & Nelwati, S. (2024). Civic Education as Strategies to Strengthen the National Identity of Indonesian Students. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2, 29–37. <https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.69>
- Smith, L. (2020). Uses of Heritage. In C. Smith (Ed.), *Encyclopedia of Global Archaeology* (pp. 10969–10974). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_1937
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of Civic Education Learning Based on The Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>
- Thanh, H. N. T., Thi, L. T., Duong, T. H., Thi, L. A. N., Thi, M. H. N., & Thi, T. H. N. (2025). Integrating Cultural Heritage into Civic Education: Practices, Challenges, and Prospects. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.2276>
- Wahdiniawati, Jatmiko Murdiono, Rita Mulyanti, & Nurhayati. (2023). Improving Local Wisdom and Local Culture in the 5.0 Era. *Dinasti Information and Technology*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dit.v1i2>
- Wahyudi, I., Herwin, H., Wuryandani, W., & Utami, C. T. (2025). Integrating Local Wisdom in Elementary School to Strengthen Cultural Identity in the Digital Era. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 359–369. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.458>
- Yatim, H., Jayadi, K., Jamilah, J., Abduh, A., & Prusdianto, P. (2025). Integrating cultural heritage into education: The supportive role of schools in traditional festivals in West Sulawesi. *Discover Education*, 4(1), 379. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00847-2>